

## **Peningkatan Peluang Berwirausaha Melalui Pelatihan Ecoprint Teknik Pounding Guna Mendorong Terwujudnya Sustainable Development Goals (SDGs)**

Atikah Anindyarini<sup>1</sup>, Fatikhatur Rohmah<sup>2\*</sup>, Alfiah Kenes Sekar Kedhaton<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
e-mail: atikahanindyarini@staff.uns.ac.id<sup>1</sup>, fatikha01@student.uns.ac.id<sup>2</sup>,  
alkenes@student.uns.ac.id<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: E-mail: fatikha01@student.uns.ac.id

### **Abstract**

*Entrepreneurship is an activity that involves the ability to gain profits by organizing, managing and taking risks. Entrepreneurship plays an important role in driving the country's economy. The higher the number of entrepreneurs in a country, the higher the country's economic growth. Therefore, the number of entrepreneurs needs to be increased to create new jobs so that they can encourage the country's economic growth. The purpose of holding the training ecoprint This is to provide an understanding of ecoprint, with the hope of increasing community motivation and entrepreneurial opportunities. This training is carried out using a simulation method which consists of three stages, namely 1) introduction stage; 2) manufacturing stage; and 3) fixation stage. The training was held at the Bonsai Agrotourism Village on August 17, 2023 with 10 participants who were members of the PKK community organization. Manufacturing training activities ecoprint In general, it went smoothly according to the activity plan that had been prepared. Of all the participants who took part in the training activities, most were able to understand well and some of the other participants still needed further guidance. Thus, training activities ecoprint which have been implemented can increase public understanding of manufacturing ecoprint.*

**Keyword:** Ecoprint; Entrepreneur; SDGs

### **Abstrak**

Kewirausahaan merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan memperoleh keuntungan dengan mengorganisir, mengelola dan mengambil risiko. Kewirausahaan memegang peranan penting dalam mendorong perekonomian negara. Semakin tinggi jumlah wirausaha di suatu negara maka semakin tinggi pertumbuhan perekonomian negara tersebut. Oleh karena itu, jumlah wirausaha perlu ditingkatkan untuk menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Tujuan diadakannya pelatihan *ecoprint* ini yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai *ecoprint*, dengan harapan dapat meningkatkan motivasi dan peluang berwirausaha masyarakat. Pelatihan ini dilakukan dengan metode simulasi yang di dalamnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu 1) tahap pengenalan; 2) tahap pembuatan; dan 3) tahap fiksasi. Pelatihan dilaksanakan di Kampung Agrowisata Bonsai pada tanggal 17 Agustus 2023 dengan jumlah peserta 10 orang yang merupakan anggota organisasi kemasyarakatan PKK. Kegiatan pelatihan pembuatan *ecoprint*, secara garis besar berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Dari seluruh peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan, sebagian besar dapat memahami dengan baik dan sebagian peserta lainnya masih memerlukan bimbingan lagi. Dengan demikian, kegiatan pelatihan *ecoprint* yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pembuatan *ecoprint*.

**Kata Kunci:** Ecoprint; Wirausaha; SDGs

### **PENDAHULUAN**

Tantangan dalam pembangunan ekonomi merupakan suatu masalah yang tak dapat dihindari. Krisis finansial, kesenjangan ekonomi, dan kerusakan lingkungan menjadi tantangan global yang harus dihadapi banyak negara dalam pembangunan ekonomi dewasa ini (Yamin, 2018). Oleh karena itu, melalui konferensi PBB yang diikuti oleh banyak pemimpin negara, dibentuklah suatu program pembangunan berkelanjutan atau

biasa dikenal dengan istilah SDGs dalam rangka menghadapi tantangan global tersebut. *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan program pembangunan berkelanjutan yang ditujukan guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Program ini disahkan pada tanggal 25 September 2015 sebagai pengganti sekaligus lanjutan dari program sebelumnya, yaitu *Millenium Development Goals* (MDGs) yang telah disepakati pada Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York, Amerika Serikat. Program SDGs memiliki 17 tujuan pembangunan berkelanjutan dengan 169 target dalam jangka waktu 15 tahun hingga tahun 2030 (Napitupulu et al., 2022) dan (Ramadhani & Madani, 2022).

Program SDGs, menurut Iskandar (Ramadhani & Madani, 2022) dikembangkan dengan mendasarkan pada tiga pilar utama, yaitu: 1) dimensi sosial yang berorientasi pada pembangunan manusia (*human development*) secara adil, berkualitas, serta meningkatkan kesejahteraan pendidikan dan kesehatan; 2) dimensi ekonomi (*economic development*) yang berorientasi pada tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas melalui adanya peluang kerja dan usaha, inovasi, industri inklusif, serta didukung dengan infrastruktur yang memadai, energi bersih yang terjangkau, dan kemitraan; dan 3) dimensi lingkungan (*environmental development*) yang berorientasi pada ketersediaan sumber daya alam dan kualitas lingkungan yang baik. (Napitupulu et al., 2022) menambahkan bahwa ketiga pilar utama tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan serta didukung dengan pilar tata kelola. Sebagai salah satu negara yang menyetujui dibentuknya program SDGs, Indonesia menjadikan SDGs sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan dan SDGs Desa sebagai agenda pembangunan utama daerah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara berbagai *stakeholder*, mulai tingkat nasional hingga desa untuk mewujudkan tercapainya SDGs (Ramadhani & Madani, 2022).

*Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa merupakan program pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan pada lingkup daerah. (Napitupulu et al., 2022) menjelaskan SDGs Desa sebagai upaya mewujudkan desa tanpa kemiskinan dan kelaparan. Definisi tersebut hanya mencakup dua dari seluruh tujuan yang terkandung dalam program SDGs Desa. Dibentuknya program SDGs Desa ini membawa 18 tujuan yang diantaranya meliputi desa tanpa kemiskinan, pertumbuhan ekonomi desa merata, serta konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan. Konsep pembangunan berkelanjutan disusun berdasarkan beberapa dimensi diantaranya merupakan dimensi kelembagaan, ekonomi, lingkungan dan juga dimensi sosial. Didalam tujuannya maka SDGs terdapat 17 tujuan dan sejumlah indikator untuk pengukurannya (Setianingtiyas et al., 2019). Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, berbagai langkah kebijakan diambil pemerintah guna mendorong tercapainya tujuan SDGs, salah satunya yaitu dengan mendorong tumbuhnya wirausaha dalam negeri.

Kewirausahaan merupakan salah satu aktivitas yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan perekonomian suatu negara, serta memberikan manfaat bagi pengusaha itu sendiri (Saragih, 2017). Menurut Schumpeter (Pradana & Safitri, 2020) wirausaha merupakan seorang inovator yang memiliki ide, kemudian dikembangkan dan diwujudkan ke dalam usaha nyata yang memiliki pertumbuhan yang tinggi. Sedangkan kewirausahaan menurut Zimmerer (Andriana & Fourqoniah, 2020) yaitu implementasi atau penerapan dari kreativitas dan inovasi serta pemanfaatan peluang yang ada untuk memecahkan permasalahan sehari-hari. Dengan demikian, wirausahawan dapat didefinisikan sebagai seseorang yang mampu melihat adanya sebuah peluang, kemudian memanfaatkannya untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Keberadaan wirausaha dalam suatu negara memiliki peranan yang sangat penting bagi keberhasilan pembangunan ekonomi negara. Dengan adanya

wirausaha akan mendorong terciptanya inovasi-inovasi baru, menciptakan lapangan pekerjaan, menurunkan jumlah pengangguran, dan meningkatkan pendapatan negara yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Hubungan antara jumlah wirausaha dengan pertumbuhan ekonomi tersebut bersifat positif, yang artinya semakin tinggi jumlah wirausaha dalam suatu negara, maka semakin tinggi juga pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Miswaty et al., 2022). Mengenai hal tersebut, data menunjukkan bahwa rasio kewirausahaan Indonesia pada tahun 2020 masih berada pada angka 3,47% dari total penduduk. Rasio tersebut jauh lebih kecil dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura yang mencapai 8,8% dan Malaysia 4,7%. Sedangkan rasio kewirausahaan di negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan China, rata-rata berada pada angka 10%-12% (Dihni, 2023).

Rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor *internal* seperti minat, motivasi, dan mental berwirausaha maupun faktor *eksternal* seperti keadaan ekonomi, politik, sosial budaya, iklim wirausaha, dan lain sebagainya. Menurut *The Ernest and Young G20 Entrepreneurship Barometer 2013*, iklim wirausaha di Indonesia masih termasuk ke dalam kategori rendah (Pradana & Safitri, 2020). Menyikapi kondisi tersebut, pemerintah mengambil berbagai langkah kebijakan sebagai upaya mendukung pertumbuhan wirausaha seperti mempermudah akses modal bagi pelaku usaha serta penguatan ekosistem kewirausahaan dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024. Pemerintah merencanakan berbagai langkah guna mendorong kegiatan wirausaha masyarakat untuk menghadapi era ekonomi global pada tahun 2025 (Kusumandari et al., 2022). Oleh karena itu, dalam rangka mendukung terwujudnya SDGs Desa khususnya poin ke-1, ke-8, dan ke-12, tim KKN UNS sebagai peneliti mengadakan kegiatan pelatihan pembuatan *ecoprint* bagi ibu-ibu PKK dengan tujuan dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi ibu-ibu PKK dalam berkarya sehingga dapat menciptakan peluang berwirausaha.

*Ecoprint* berasal dari kata *eco* yang merupakan penggalan kata *ecosystem* (sesuatu yang berkaitan dengan alam) dan *print* yang berarti pencetakan (Nurliana et al., 2021). Dengan demikian, *ecoprint* dapat diartikan sebagai proses mencetak suatu pola pada kain dengan menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan *ecoprint* pada umumnya memanfaatkan bagian dari tumbuhan yang mengandung zat pigmen warna seperti daun, kulit batang, bunga, dan akar sehingga produk yang dihasilkan merupakan produk yang ramah lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan SDGs pada poin ke-12, yaitu melakukan kegiatan konsumsi dan produksi dengan tetap memperhatikan dampak terhadap lingkungan.

Pembuatan *ecoprint* dapat dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu pemukulan (*pounding*), perebusan (*boiling*), dan pengukusan (*steaming*). Pada teknik *pounding*, proses mentransfer bentuk dan warna tumbuhan dilakukan dengan memukul tumbuhan yang telah disusun membentuk suatu pola pada kain. Sedangkan pada teknik *boiling*, proses mentransfer bentuk dan warna dilakukan dengan langkah-langkah yang terdiri dari: 1) kain *discouring* dan *dimordanting*; 2) kain dibentangkan pada permukaan datar; 3) menyusun daun, akar, batang, maupun bunga di atas kain; 4) menutup kain dengan plastik; 5) menggulung kain dengan menggunakan pipa agar diperoleh gulungan yang rapat; 6) mengikat gulungan kain dengan benang atau tali; dan 7) merebus kain selama 1-2 jam. Langkah pembuatan *ecoprint* teknik *boiling* tersebut pada dasarnya hampir sama dengan teknik *steaming*. Perbedaan antara keduanya terdapat pada langkah terakhir bahwa pada teknik *steaming*, kain tidak direbus melainkan hanya dikukus (Simanungkalit dalam (Nurliana et al., 2021).

Pembuatan *ecoprint* umumnya dilakukan secara individual sehingga akan menghasilkan produk yang dapat menunjukkan orisinalitas karya seniman serta memiliki nilai seni yang tinggi (Nurchayanti & Septiana dalam (Miswaty et al., 2022)). Dengan demikian, melalui pembuatan *ecoprint*, seseorang dapat menghasilkan suatu karya berbahan dasar alam namun memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta ramah lingkungan. Dengan kata lain, *ecoprint* dapat menjadi inovasi baru dalam dunia wirausaha yang dapat mendukung tercapainya SDGs.

Pelatihan *ecoprint* telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti (Firdaus et al., 2023), (Hiryanto et al., 2023), (Afifah, 2022), (Miswaty et al., 2022), dan (Nurliana et al., 2021). (Firdaus et al., 2023) melakukan pelatihan *ecoprint* dengan teknik kukus (*steaming*) dan manajemen usaha bagi ibu PKK di tiga desa, yaitu Desa Jurung, Desa Kimak, dan Desa Sempan Kabupaten Bangka. (Hiryanto et al., 2023) juga melakukan program pemberdayaan masyarakat dengan mengadakan pelatihan *ecoprint* teknik *steaming* bagi perempuan Dusun Jurang Jero, Gunungkidul. Pelatihan *ecoprint* teknik *steaming* juga dilakukan oleh (Miswaty et al., 2022) yang mengadakan pelatihan dan pendampingan pembuatan *ecoprint* kepada ibu-ibu Darma Wanita Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Balikpapan. Sedangkan (Afifah, 2022) mengadakan pelatihan *ecoprint* teknik *pounding* kepada siswa kelas 3 dan 4 SD Negeri 2 Klampok, Banjarnegara. Selanjutnya, (Nurliana et al., 2021) juga melakukan pelatihan *ecoprint* teknik *pounding* dengan peserta pelatihan yang merupakan guru PAUD Haqiqi di Kota Bengkulu. Pelatihan *ecoprint* yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Hal ini terlihat dari hasil yang menunjukkan bahwa pelatihan yang diadakan telah dapat meningkatkan pemahaman peserta pelatihan mengenai *ecoprint*.

Meskipun dewasa ini kerajinan *ecoprint* di Indonesia semakin digemari oleh pecinta *ecoprint*, namun masih banyak masyarakat yang belum mengenal kerajinan *ecoprint*. Untuk itu, peneliti berencana mengadakan pelatihan *ecoprint* bagi ibu-ibu PKK di salah satu desa di Kota Solo, yaitu Desa Sabrang Lor atau Kampung Agrowisata Bonsai. Pemilihan lokasi pelatihan tersebut didasarkan atas alasan bahwa masih terdapat masyarakat di sekitar lingkungan peneliti yang belum mengetahui *ecoprint*. Selain itu, lokasi tersebut juga berbeda dengan lokasi penelitian para peneliti terdahulu, sehingga objek penelitian akan berbeda dengan peneliti terdahulu dan data penelitian yang dihasilkan mungkin juga berbeda. Melalui pelatihan pembuatan *ecoprint* yang dilaksanakan di rumah salah satu warga tersebut, peneliti berupaya memberikan pemahaman kepada ibu-ibu PKK mengenai *ecoprint* serta mengajak ibu-ibu PKK untuk melakukan praktek pembuatan *ecoprint* dengan menggunakan teknik *pounding*. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan minat berwirausaha masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK di bidang *ecoprint* sehingga dapat meningkatkan produktivitas serta pendapatan ibu-ibu PKK Kampung Agrowisata Bonsai yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pelatihan pembuatan *ecoprint* dilakukan di Kampung Agrowisata Bonsai, Mojosongo dengan sasaran peserta pelatihan sejumlah 20 orang yang merupakan anggota organisasi kemasyarakatan PKK. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di salah satu rumah warga pada hari Kamis, 17 Agustus 2023. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan metode simulasi. Simulasi sendiri berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan (Winataputra, 2011). Metode simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberikan penyajian berupa pelajaran dengan menggunakan situasi maupun suatu proses yang nyata. Metode pembelajaran simulasi

merupakan metode pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya (*state of affairs*) atau proses. Kegiatan dalam pelatihan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu 1) tahap pengenalan; 2) tahap pembuatan; dan 3) tahap fiksasi.

Kegiatan pelatihan pembuatan *ecoprint* ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, mulai dari observasi, persiapan, hingga pelaksanaan.

1. Observasi

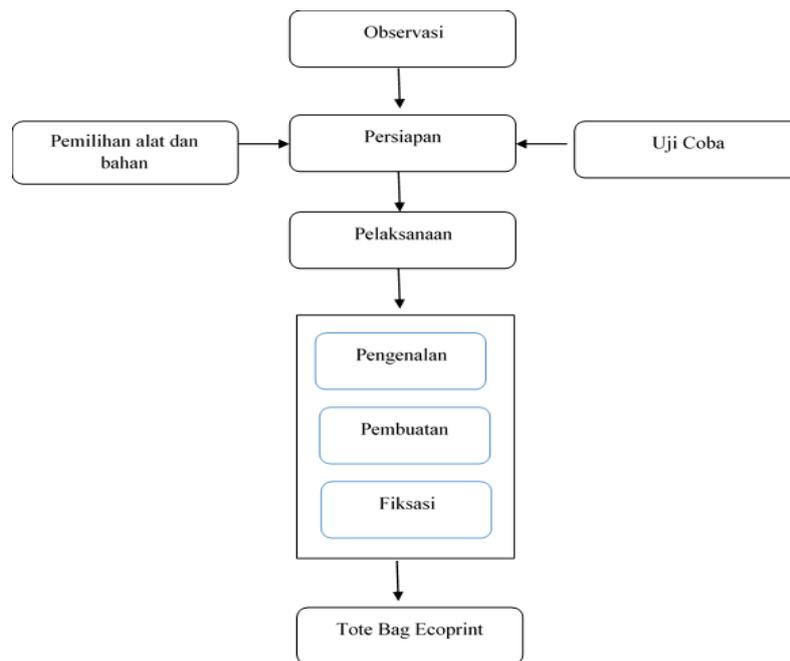
Pelatihan pembuatan *ecoprint* ini diawali dengan melakukan observasi terlebih dahulu di Kampung Bonsai untuk menentukan sasaran yang tepat dalam pelatihan pembuatan *ecoprint* ini. Setelah dilakukan observasi tersebut, maka diputuskan bahwa ibu-ibu PKK menjadi sasaran utama dalam pelatihan ini.

2. Persiapan

Tahap selanjutnya yaitu melakukan persiapan, terhitung dari satu minggu sebelum dilakukannya pelatihan *ecoprint* tersebut. Persiapan diawali dengan membeli alat dan bahan untuk media membuat *ecoprint* seperti membeli *tote bag*, palu, plastik dan juga daun untuk media cetak *ecoprint*. Sebelum pelaksanaan juga dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui kekurangan penggunaan teknik *pounding* sehingga dapat dicarikan solusi yang tepat. Kekurangan teknik ini adalah jika *tote bag* atau plastik bergeser maka bentuk yang akan tercetak kurang sempurna, dan jika ditumbuk terlalu kuat bentuknya pun menjadi kurang sempurna. Maka dari itu, saat pelaksanaan berlangsung simulator mempraktikkan atau mengajarkan agar pada saat pembuatan *ecoprint* menggunakan teknik *pounding* ini penataan antara *tote bag*, daun, dan plastik harus ditata dengan rapi terlebih dahulu agar kemungkinan media *ecoprint* tidak bergeser-geser.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembuatan *ecoprint* dilakukan dengan menggunakan metode simulasi atau dipraktekkan langsung di depan para peserta latihan. Kegiatan simulasi diawali dengan simulator memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai pengertian *ecoprint*, perbedaan *ecoprint* dengan batik, alat dan bahan pembuatan *ecoprint*, macam-macam teknik pembuatan *ecoprint*, serta keunggulan *ecoprint*. Setelah itu peserta dibagi alat dan bahan, sehingga bisa mempraktekan langsung apa yang telah diajarkan oleh simulator. Tahap selanjutnya yaitu tahap pembuatan *ecoprint*. Pada tahap ini, peserta pelatihan dapat mempraktikkan pembuatan *ecoprint* dengan menggunakan alat dan bahan yang sudah dibagikan. Setelah proses pembuatan *ecoprint* selesai, maka kegiatan dilanjutkan pada tahap yang terakhir, yaitu melakukan fiksasi. Namun karena keterbatasan waktu, simulator hanya memberikan penjelasan mengenai cara melakukan fiksasi sehingga peserta pelatihan dapat melanjutkannya di rumah masing-masing.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pelatihan *Eco Print*  
(Sumber: Data Pribadi Tim KKN UNS)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan *Ecoprint* bersama dengan ibu-ibu PKK dilaksanakan di rumah salah seorang warga. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh ibu-ibu PKK Kampung Agrowisata Bonsai yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan membuka peluang usaha baru bagi ibu-ibu PKK di Kampung Bonsai. Studi awal yang dilakukan yaitu dengan melakukan wawancara terlebih dahulu. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan tersebut dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengenalan, pembuatan, dan fiksasi. Sebelum masuk ketahap pertama, terdapat beberapa kendala dari beberapa peserta yaitu: (1) kurangnya pemahaman Ibu-Ibu PKK Kampung Bonsai mengenai zat warna alami yang dapat dihasilkan tumbuhan untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai jual melalui *ecoprint*; dan (2) kurangnya pengetahuan ibu-ibu PKK Kampung Bonsai mengenai praktik pembuatan *ecoprint* melalui zat warna alami tumbuhan. Maka dari itu, dilakukan tahap pengenalan dan simulasi mengenai *ecoprint* terlebih dahulu. Pada tahap pengenalan, mahasiswa memberikan penjelasan singkat mengenai *ecoprint* dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai *ecoprint* kepada peserta pelatihan. Pembahasan pada tahap tersebut diantaranya yaitu pengertian *ecoprint*, perbedaan *ecoprint* dengan batik, alat dan bahan pembuatan *ecoprint*, macam-macam teknik pembuatan *ecoprint*, serta keunggulan *ecoprint*.



Gambar 2. Pengenalan *Ecoprint* Kepada Ibu-Ibu PKK  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim KKN UNS)

Setelah memberikan penjelasan singkat kepada peserta, kegiatan dilanjutkan pada tahap berikutnya, yaitu proses pembuatan *ecoprint*. Namun sebelumnya, peserta pelatihan diberikan alat dan bahan berupa *tote bag* dan plastik untuk pembuatan *ecoprint*. Sedangkan bahan yang berupa daun, selain daun yang telah disediakan, masing-masing peserta diminta untuk membawa beberapa daun dengan tujuan agar daun yang digunakan dalam pembuatan *ecoprint* dapat lebih bervariasi. Daun yang digunakan dalam pelatihan ini diantaranya yaitu daun pepaya Jepang (*Cnidioscolus aconitifolius*), daun markisa (*Passiflora edulis*), Jarak tintir/daun yodium (*Jatropha multifida*), dan lain sebagainya. Setelah seluruh peserta mendapatkan alat dan bahan, tahap selanjutnya yaitu praktek pembuatan *ecoprint* pada *tote bag* yang telah dibagikan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan.



Gambar 3. Proses Pembuatan *Ecoprint* Bersama Ibu-Ibu PKK  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim KKN UNS)

Teknik pembuatan *ecoprint* yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu dengan menggunakan teknik *pounding*. Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana dibandingkan dengan teknik lainnya. Mengenai penataan daun pada *tote bag*, peserta pelatihan diberi kebebasan berkreasikan dalam penataan daun serta jenis daun yang

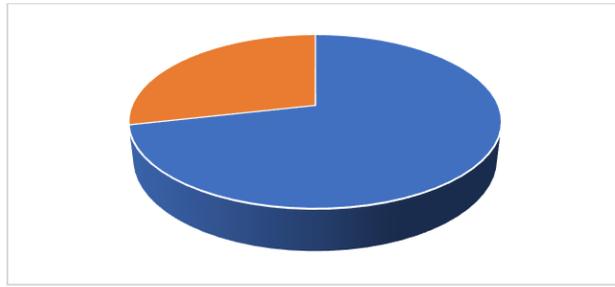
digunakan sehingga produk yang dihasilkan akan berbeda-beda antara individu satu dengan lainnya. Perbedaan inilah yang menjadikan produk *ecoprint* sebagai produk yang dapat menunjukkan orisinalitas dengan nilai seni yang tinggi.

Perbedaan hasil *ecoprint* dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Misalnya dalam pelatihan ini, perbedaan terlihat pada jelas tidaknya motif yang dihasilkan. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh cara memukul daun serta permukaan tempat yang digunakan pada saat memukul daun. Daun yang dipukul pada permukaan yang rata dan padat akan menghasilkan jejak motif yang lebih jelas. Sedangkan daun yang dipukul pada permukaan yang tidak rata dan kurang padat akan menghasilkan jejak motif yang tidak rata juga. Hal ini dapat dilihat pada hasil *ecoprint* peserta pelatihan yang memukul daunnya di atas karpet yang mempunyai tekstur empuk sehingga jejak daun sulit keluar dan tidak rata. Berbeda dengan peserta pelatihan lainnya yang memukul daun di atas keramik sehingga menghasilkan jejak daun yang lebih jelas dan merata. Selain itu, jejak daun yang dihasilkan dalam pembuatan *ecoprint* teknik *pounding* juga dipengaruhi oleh bagaimana cara memukul daun. Dalam hal ini, daun yang dipukul secara merata pada semua sisinya akan menghasilkan jejak daun yang jelas. Sebaliknya, daun yang dipukul dengan tidak merata akan menghasilkan jejak daun yang kurang jelas dan berlubang-lubang pada bagian daun yang tidak terkena pukulan. Sedangkan menurut (Nurliana et al., 2021) jenis-jenis tumbuhan yang digunakan digunakan juga mempengaruhi jejak yang kuat dengan bentuk dan warna bervariasi sesuai pigmen yang dikandungnya. Ulin (Afifah, 2022) menjelaskan bahwa jenis kain yang digunakan serta proses penguncian warna juga turut mempengaruhi hasil akhir *ecoprint*.



Gambar 4. Penjelasan Tahap Akhir Pembuatan *Ecoprint* Bersama Ibu-Ibu PKK  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim KKN UNS)

Tahap terakhir dalam pembuatan *ecoprint* yaitu tahap fiksasi. Tahap fiksasi dilakukan dengan merendam *tote bag* pada larutan air tawas selama 10-15 menit. Perbandingan yang digunakan yaitu 1 liter air dengan 1 sdm tawas. Tujuan dari tahap ini untuk mengunci motif dan warna yang sudah tercetak pada *tote bag*. Tahap fiksasi dalam kegiatan pelatihan ini, dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing peserta pelatihan.



Gambar 5. Grafik Ketercapaian Pelatihan *Ecoprint*  
(Sumber: Data Pribadi Tim KKN UNS)

Dari grafik pada Gambar 5. menunjukkan peserta pelatihan dapat mengikuti penjelasan dan arahan dengan baik. Sesuai grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 7 peserta, 5 di antaranya dapat memahami dengan baik dan 2 peserta lainnya masih diperlukan bimbingan lagi. Kegiatan pelatihan pembuatan *ecoprint*, secara garis besar berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Pelaksanaan pelatihan pembuatan *ecoprint* ini juga bertujuan untuk memotivasi minat masyarakat untuk berwirausaha dengan menjual produk *ecoprint* baik *online* maupun *offline*. Pada tahap pertama bisa dimulai dengan pemasaran melalui grup *WhatsApp* atau dijual secara langsung terlebih dahulu dan bisa ditingkatkan dengan melalui *marketplace* seperti Shopee atau pun TiktokShop. Penjualan melalui *WhatsApp* yang memungkinkan bisa dimulai dari *broadcast* di grup *WhatsApp* terlebih dahulu mengingat hampir semua orang berkomunikasi lewat *WhatsApp*. Untuk produksi barang untuk siap pakai mungkin ibu-ibu PKK bisa memulai dengan sistem membuat produksi di rumah lalu dikumpulkan dan diperjual belikan. Misal satu ibu PKK memegang produk 5 untuk di stor setiap minggunya atau bisa juga dengan sistem pre-order produk sehingga *customer* bisa meminta request motif yang diinginkannya. Dari kegiatan ini salah seorang peserta mengaku senang mengikuti kegiatan pelatihan tersebut karena dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan ilmu pengetahuan baru. Selain itu, peserta juga mengharapkan adanya pelatihan secara berkelanjutan yang dapat meningkatkan produktivitas ibu-ibu PKK Kampung Agrowisata Bonsai. Namun karena terbatasnya waktu, kegiatan ini dicukupkan pada pelatihan pembuatan *ecoprint* dengan teknik *pounding*. Tim KKN berharap kepada peserta pelatihan untuk terus memperdalam ilmu pengetahuannya secara mandiri, khususnya mengenai *ecoprint*. Tim KKN juga berharap peserta pelatihan ini dapat mengimplementasikan dan mengembangkan pembuatan *ecoprint*, baik dengan teknik *pounding* maupun teknik lainnya menjadi sebuah ide berwirausaha sehingga dapat menambah penghasilan masyarakat Kampung Agrowisata Bonsai.



Gambar 6. Hasil Pembuatan *Ecoprint* Bersama Ibu-Ibu PKK  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim KKN UNS)

## KESIMPULAN

Pelatihan *ecoprint* dengan teknik *pounding* di Kampung Agrowisata Bonsai, Mojosongo yang dilaksanakan pada 17 Agustus 2023 telah berjalan dengan lancar dan menghasilkan *tote bag ecoprint* sebagai hasil akhir. Selama berlangsungnya pelatihan tersebut peserta sangat antusias dalam mempelajari *ecoprint* menggunakan teknik *pounding*. Peserta juga mengaku dengan adanya pelatihan pembuatan *ecoprint* ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan baru. Tim KKN UNS berharap dengan adanya pelatihan pembuatan *ecoprint* ini, ibu-ibu PKK dapat lebih memperdalam lagi mengenai pembuatan *ecoprint* secara mandiri, sehingga dapat menjadi jembatan atau pendorong bagi ibu-ibu di Kampung Bonsai untuk membuka usaha baru atau usaha sampingan.

Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti dapat mengenalkan dan mengadakan pelatihan pembuatan *ecoprint* dengan cara yang lebih bervariasi. Misalnya dengan menggunakan teknik perebusan (*boiling*) dan pengukusan (*steaming*) atau memadukan penggunaan pewarna kain dalam pembuatan *ecoprint*. Selain itu, pelatihan *ecoprint* diharapkan dapat disertai dengan pelatihan lain yang menunjang, seperti pelatihan teknik *marketing* dan sebagainya sehingga kegiatan pelatihan yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu mensukseskan program kerja KKN UNS 32 di Kampung Agrowisata Bonsai, RT 07/RW 08, Mojosongo, antara lain:

1. UPKKN Universitas Sebelas Maret (UNS) yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan KKN periode Juli-Agustus 2023.
2. Ibu Dr. Atikah Anindiyarini, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).
3. Pemerintah Kelurahan Mojosongo beserta jajarannya.
4. Bapak Agus Triyono, S.Pd. selaku ketua RT 07/RW 08.
5. Karang Taruna Kampung Agrowisata Bonsai RT 07/RW 08, Mojosongo.
6. Kepala sekolah, guru, serta siswa SDN Sabranglor No. 78 Surakarta.
7. Koordinator kelompok dan anggota kelompok KKN UNS 32 Bonsai yang telah menjalankan seluruh tugas dan tanggung jawab, antara lain: 1) Muhammad Alim Afsyudin; 2) Hasna Azifatun Najwa; 3) Dea Puspita Rini; 4) Ayu Firnanda Dewi; 5) Bunga Arinda Ayuningtyas; 6) Mahawi Marsudi; dan 7) Deva Alwika Putri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. (2022). Pelatihan Ecoprint Dengan Teknik Pounding Di Sd Negeri 2 Klampok Banjarnegara. *Kampelmas*, 1, 1-11. <https://conferences.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/66>
- Andriana, A. N., & Fourqoniah, F. (2020). Pengembangan Jiwa Entrepreneur Dalam Meningkatkan Jumlah Wirausaha Muda. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.30872/plakat.v2i1.3823>
- Dihni, V. A. (2023). *Jumlah Wirausahawan di Indonesia Ganjal Pertumbuhan Ekonomi*. <https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/6464b3d3c584e/jumlah-wirausahawan-di-indonesia-ganjal-pertumbuhan-ekonomi>
- Firdaus, R., Rezeki, N. S., Suhardi, Akbar, J. S., Amin, M., & Nugroho, F. (2023). Pelatihan Ecoprint dan Manajemen Usaha untuk Ibu PKK di Desa Jurung, Desa Kimak Kecamatan Merawang dan Desa Sempan Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(8), 788-795.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i8.1399>
- Hiryanto, H., Ummaya Santi, F., Trisanti, T., & Sujarwo, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Ecoprint dengan Pemanfaatan Tanaman Lokal di Ngawen Gunungkidul. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2). <https://doi.org/10.51214/japamul.v3i2.661>
- Kusumandari, R., Arifiana, I. Y., Agustin, U. S., & Fadilah, A. (2022). Pelatihan Studentpreneurship sebagai Upaya Peningkatan Lifeskill dan Efikasi Diri dalam berwirausaha pada Pelajar SMA / SMK di Jawa Timur. *Society*, 2(2), 139–146.
- Miswaty, Yuliani, T., Dwiningrum, N. R., & Hasrullah. (2022). Berwirausaha Batik Ecoprint: Pelatihan dan Pendampingan pada Darma Wanita Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Balikpapan. *Abdimas Universal*, 4(1), 139–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v4i1.189>
- Napitupulu, M. D., Rajagukguk, J., & Pasaribu, V. A. (2022). Analisis Implementasi Sustainable Development Goals (SDGS) Desa Melalui Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). *Citra Sosial Humaniora*, 1(2), 130–148. <https://publisher.yccm.or.id/index.php/cishum/article/view/41>
- Nurliana, S., Wiryo, W., Haryanto, H., & Syarifuddin, S. (2021). Pelatihan Ecoprint Teknik Pounding Bagi Guru-Guru PAUD Haqiqi di Kota Bengkulu. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(2), 262–271. <https://doi.org/10.33369/dr.v19i2.17789>
- Pradana, B. I., & Safitri, R. (2020). Pengaruh Motivasi Wirausaha dan Mental Wirausaha terhadap Minat Wirausaha. *IQTISHODUNA*, 16(1), 73–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/iq.v16i1.6797>
- Ramadhani, C., & Madani, M. (2022). Analisis Kemitraan dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) di Desa Biringala Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. *KIMAP: Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 3 (6), 1815-1831. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/10504%0Ahttps://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/viewFile/10504/5792>
- Saragih, R. (2017). Jurnal kewirausahaan. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 50–58.
- Setianingtias, R., Baiquni, M., & Kurniawan, A. (2019). Pemodelan Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 27(2), 61–74. <https://doi.org/10.14203/jep.27.2.2019.61-74>
- Yamin, M. (2018). Analisis Open Government dan e-Government di Indonesia Berdasarkan Kerangka Kerja Sustainable Development Goals: Studi Kasus Desa Melung, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(2). <https://doi.org/10.18196/hi.72137>